

CONVERGENCE: JOURNAL OF GLOBAL DYNAMICS

Program Studi Hubungan Internasional, UIN Alauddin Makassar

ISSN: 3109 – 4228 (Print) | e-ISSN: 3109 – 4198 (Online)

KERJASAMA RUSIA-TIONGKOK DALAM SEKTOR ENERGI: SUATU TINJAUAN HERMENEUTIK

Aprillia Ayunda Dhiva Pratiwi¹, Grace Lestariana Wonoadi² corresponding author

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia. Email: aprillia.a.isip19@mail.umy.ac.id

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia. Email: grace.wonoadi@umy.ac.id

Abstract

Energy security is a key issue in international relations. As the world's leading supplier of natural gas, Russia's 2014 initiative to secure energy sector cooperation with China is significant. This study aims to identify the interests behind this collaboration. As a case study, this research applies a hermeneutic approach that provides space for interpretive explanatory analysis. This research integrates document analysis related to the historical, geopolitical, and strategic context surrounding the cooperation. Secondary data from credible sources, both printed and digital ones, are the main references. The results indicate that this cooperation is driven by several key factors. First, Russia has abundant natural gas resources and has the potential to increase state revenue. It needs a committed, large, and stable market. Second, China has an ever-increasing need for energy due to its rapid industrialization. Russian natural gas could meet some of China's energy needs and reduce its dependence on other imported energy supplies. Third, this cooperation also has important political and security dimensions for regional stability and strengthening their position in global geopolitics post Euromaidan Revolution.

Keywords: Economic Interests; Energy Security; Geopolitics; Natural Gas; Russia-China Cooperation.

Abstrak

Keamanan pasokan energi merupakan salah satu isu utama hubungan internasional. Sebagai pemasok utama gas alam dunia, prakarsa Rusia untuk memastikan kerja sama sektor energi dengan Tiongkok pada tahun 2014 memiliki makna tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna di balik kerjasama ini. Sebagai penelitian studi kasus,

penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutika yang memberi ruang untuk analisis eksplanatif interpretif. Penelitian ini mengintegrasikan analisis dokumen terkait konteks sejarah, geopolitik, dan strategis di seputar kerja sama, Data sekunder dari sumber cetak dan digital yang kredibel menjadi rujukan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama ini didorong oleh beberapa faktor utama. Pertama, Rusia memiliki sumber daya gas alam yang melimpah dan berpotensi meningkatkan pendapatan negara. Oleh karena itu Rusia memerlukan pasar besar dengan permintaan yang stabil dan berkomitmen. Kedua, Tiongkok memiliki kebutuhan energi yang terus meningkat akibat industrialisasi yang pesat. Gas alam Rusia dapat memenuhi sebagian kebutuhan energi Tiongkok dan mengurangi ketergantungannya pada pasokan energi impor lainnya. Ketiga, kerja sama ini juga memiliki dimensi politik dan keamanan yang penting demi stabilitas regional dan penguatan posisi mereka dalam geopolitik global pasca Revolusi Euromaidan.

Kata Kunci: Kepentingan Ekonomi; Keamanan Energi; Geopolitik; Gas Alam; Kerja Sama Rusia-Tiongkok.

PENDAHULUAN

Industri gas alam berkembang pesat dan memiliki peran penting dalam ekonomi Rusia. Produksi gas alam di Rusia didukung oleh cadangan alam yang melimpah dan infrastruktur yang baik, seperti pipa gas yang menghubungkan wilayah-wilayah produksi dengan konsumen di dalam maupun luar negeri. Selain itu, Rusia juga memiliki perusahaan gas alam terbesar di dunia, yaitu Gazprom, yang mengelola sebagian besar produksi gas alam di negara tersebut. Gazprom memiliki peran penting dalam pasokan gas alam ke negara-negara Eropa dan Asia, dengan menjadi penyuplai utama gas alam untuk Uni Eropa dan China. Namun, industri gas alam di Rusia juga menghadapi beberapa tantangan, seperti persaingan dengan produsen gas alam lainnya (Kutcherov et al., 2020).

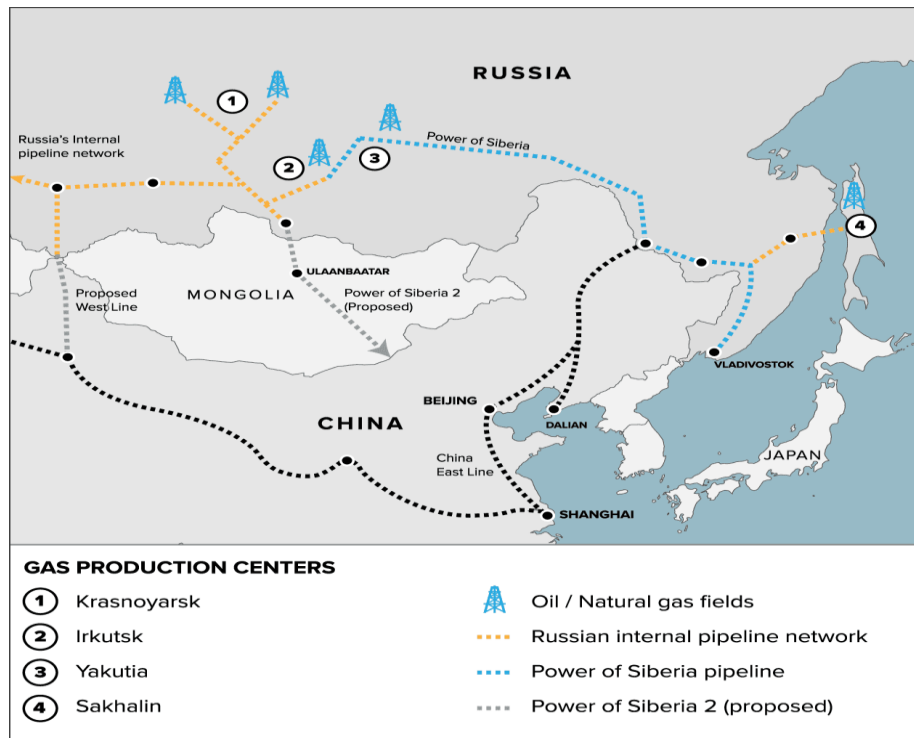
Kerjasama gas alam antara Rusia dan Tiongkok bermula pada masa pemerintahan Boris Yeltsin. Pada saat kekuasaan Boris Yeltsin, hubungan antara Rusia dan Tiongkok terjalin sangat dekat serta mengalami perubahan yang baik dan konsisten. Oleh sebab itu, kedua negara tersebut memutuskan untuk membuat *Joint Statement on the Basic of Mutual Relations* tahun 1992. Momen tersebut dimanfaatkan untuk menjalin inisiasi kerjasama di berbagai bidang strategis salah satunya yaitu energi gas alam (Pratiwi, 2018). Bersamaan dengan dimulainya kerjasama ini, Boris Yeltsin melakukan privatisasi. Hal Ini memungkinkan sektor swasta untuk mengendalikan perusahaan energi dengan pengecualian Gazprom dan Russian Petroleum.

Privatisasi ini melemahkan peran negara dalam mengawasi segala kegiatan yang terkait dengan sektor energi, termasuk gas bumi. Pada masa kepemimpinan Boris Yeltsin, Gazprom, perusahaan gas alam terbesar di Rusia, terlibat beberapa pelanggaran dalam pengelolaan sektor gas alam, termasuk pelanggaran peraturan mengenai pengelolaan sumber daya alam dan pemberian izin operasi. Pelanggaran-pelanggaran ini menyebabkan kerugian besar bagi Gazprom dan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kontrak pasokan gas alam dengan mitra internasionalnya. Salah satu kasus pelanggaran yang paling terkenal adalah kasus yang terjadi pada tahun 1993. Gazprom dituduh menyerahkan hak eksplorasi dan produksi gas alam di Laptev Sea kepada sebuah perusahaan Inggris tanpa melalui proses lelang yang adil. Hal ini melanggar undang-undang Rusia tentang sumber daya alam dan mendapat kritik dari banyak pihak, termasuk oposisi politik di Rusia. Hal itu juga diikuti dengan persoalan tata kelola kerjasama gas alam antara Rusia dan Tiongkok dan kurangnya progress yang signifikan (Macey A. Bos, 2012).

Pemerintahan Vladimir Putin sebagai penggantinya mewarisi beberapa persoalan. Salah satu salah satunya yaitu adanya pelanggaran ladang minyak/lisensi pengeboran Russian Petroleum tahun 1993. Terlepas dari beberapa permasalahan yang terjadi pada saat itu, pada tanggal 21 Mei 2014 Presiden Vladimir Putin berkunjung ke Tiongkok dan menandatangani perjanjian kerjasama dengan Presiden Tiongkok, Xi Jinping. Setelah sepuluh tahun bernegosiasi. Kerjasama tersebut merupakan kerjasama terbesar antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam. China National Petroleum Corporation (CNPC) dan Gazprom menjadi dua perusahaan yang melaksanakan kerja sama tersebut (Pratiwi, 2018).

Dari segi teknologi produksi, Rusia tidak memiliki masalah besar. Pemasukan dari ekspor energi gas alam telah dinikmati Rusia dari kerjasama dalam kurun waktu yang panjang di bidang industri energi gas bumi dengan Uni Eropa. Pada saat itu Uni Eropa sangat bergantung pada pasokan energi dari gas alam Rusia. Sementara itu, pada saat kerjasama gas alam antara Cina dan Rusia pada tahun 2014, penggunaan gas alam di Cina masih terbatas dan jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Meskipun Cina merupakan negara pengguna energi terbesar di dunia, penggunaan gas alam pada saat itu hanya sekitar 5% dari total konsumsi energi, sedangkan sumber energi utama berasal dari batu bara (Ratner et al., 2016). Dengan potensi pasar yang saat itu tidak terlalu menjanjikan menarik untuk dikaji mengapa pemerintahan Vladimir Putin memprakarsai penandatanganan kerjasama dengan Tiongkok dalam sektor gas alam di tahun 2014.

Gambar 1. Skala Pipa Gas Rusia-China



Sumber: News Central Asia

TINJAUAN PUSTAKA

Energi telah menjadi salah satu topik penting studi Hubungan Internasional pasca Perang Dunia. Pergeseran isu perang dan damai ke arah isu-isu yang lebih kontemporer bernuansa ekonomi politik, hukum internasional, lingkungan hidup, ataupun hak azasi manusia ikut mencuatkan isu kelangkaan energi, *energy security*, dan rantai pasok global (Griffith, 2011).

Pasang surut hubungan Rusia-Tiongkok telah menjadi kajian para pakar sejak era Perang Dingin. Keduanya merupakan profil negara Sosialis Marxis Leninis yang bermetamorfosa di tengah arus kapitalisme dunia. Mengapa dan untuk apa mereka berkolaborasi, selalu menimbulkan kekhawatiran Barat (Jacques, 2012).

Kerangka Teoritis

Teori Kepentingan Nasional

Dalam kaitannya dengan kepentingan nasional terdapat perbedaan yang mendasar yaitu; kepentingan nasional esensial atau vital dan kepentingan nasional non esensial atau sekunder. Manfaat utama menjelaskan sejauh mana manfaat ini ada dan digunakan di tempat yang lebih

merupakan keadaan darurat pemerintah yang memerlukan tindakan segera. Namun, berbeda dengan kepentingan non-esensial yang digunakan karena prosesnya memakan waktu lama, hasil dan tindakan lebih baik dirasakan di masa depan untuk waktu yang lama. Dalam penelitian ini kepentingan yang dimaksud ialah kepentingan non-esensial karena kesepakatan itu diperoleh melalui proses negosiasi yang dilakukan dalam kurun waktu 10 tahun yaitu dari tahun 2004-2014 (Jemadu, 2008).

Menurut Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional adalah kemampuan minimal negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas material, politik, dan budayanya dari campur tangan negara lain. Kepentingan nasional setiap negara adalah kekuasaan, yaitu segala kemampuan suatu negara untuk membentuk dan mempertahankan kendali atas negara lain. Dengan demikian, para pemimpin nasional sangat mungkin mengambil kebijakan khusus terhadap negara lain secara kooperatif maupun secara konfliktual. Pendekatan Morgenthau dikenal luas dan menjadi paradigma dominan dalam kajian politik internasional pasca Perang Dunia II.

Wolfers, mengungkapkan kepentingan nasional mencakup integritas teritorial, kemerdekaan, dan kelangsungan hidup nasional suatu negara. Namun untuk kelangsungan hidup nasional itu sendiri, negara-negara menghadapi kondisi nasional yang berbeda dan memberikan interpretasi yang berbeda pula. Pada saat yang sama, Paul Seaberry menyatakan bahwa gagasan kepentingan nasional dapat disatukan ke dalam seperangkat tujuan ideal yang harus diupayakan oleh suatu negara dalam tindakan hubungan luar negerinya, dan kepentingan nasional dapat dianggap sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui kepemimpinan dan perjuangan yang gigih. (Trahadadie, 2019).

Berdasarkan asumsi-asumsi yang ada, maka kepentingan nasional dapat diklasifikasikan menjadi beberapa variabel dan dikemukakan oleh Robinson, yakni 1) *Permanent Interest* yaitu kepentingan yang relative konstan untuk jangka waktu yang lama, seperti kepentingan Rusia untuk memperkuat pengaruh politiknya di Internasional, atau 2) *General Interest* yaitu kepentingan umum yang berlaku untuk banyak negara dan wilayah geografis yang luas, atau beberapa wilayah tertentu, seperti perdagangan, investasi, dll.

Konsep Geopolitik

Konsep geopolitik merupakan suatu konsep yang mempelajari hubungan antara faktor geografis dan kekuasaan di dalam suatu wilayah tertentu, seperti negara atau benua. Konsep ini memperhatikan faktor-faktor seperti letak geografis, sumber daya alam, dan akses ke jalur

perdagangan sebagai pengaruh penting dalam hubungan kekuasaan antara negara. Konsep geopolitik memiliki pengaruh yang cukup besar dalam politik internasional dan hubungan antar negara, terutama selama Perang Dunia I dan II. Beberapa tokoh yang terkenal dalam teori ini antara lain Sir Halford J. Mackinder, Nicholas J. Spykman, dan Alfred Thayer Mahan. Beberapa ahli telah menyumbangkan pemikiran penting terkait teori geopolitik. Sir Halford J. Mackinder memperkenalkan konsep "Heartland" sebagai wilayah yang paling strategis di dunia, sedangkan Nicholas J. Spykman mengembangkan ide "Rimland" sebagai wilayah yang sangat penting untuk dikuasai. Alfred Thayer Mahan, di sisi lain, memfokuskan perhatiannya pada pentingnya kekuatan maritim dalam hubungan internasional (Wilkinson et al., 1904).

Penelitian mengenai kerjasama Rusia dengan China dalam sektor gas alam merupakan topik yang sangat cocok untuk menerapkan konsep geopolitik. Alasan utama untuk memilih konsep ini adalah karena gas alam merupakan sumber daya alam yang sangat penting dalam hubungan internasional, dan faktor geografis dapat memainkan peran yang sangat besar dalam mempengaruhi hubungan kekuasaan antara negara. Dalam konteks ini, konsep geopolitik dapat membantu dalam memahami bagaimana kekuatan politik, ekonomi, dan militer dari kedua negara dapat mempengaruhi kerjasama mereka dalam sektor gas alam. Faktor-faktor seperti letak geografis, sumber daya alam yang dimiliki, dan akses ke jalur perdagangan dapat dijadikan sebagai variabel yang mempengaruhi kebijakan luar negeri kedua negara dalam hal kerjasama gas alam.

Selain itu, konsep geopolitik juga dapat membantu dalam memahami dinamika kekuasaan di antara negara-negara besar seperti Rusia dan China, serta bagaimana mereka saling bersaing dalam memperebutkan sumber daya alam dan pengaruh politik di kawasan Asia. Dengan demikian, penggunaan konsep geopolitik dalam penelitian ini dapat membantu dalam memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dan multidimensional tentang kerjasama Rusia dengan China dalam sektor gas alam.

Konsep Geoekonomi

Geoekonomi merupakan konsep yang memadukan antara faktor geografis dan ekonomi dalam menganalisis hubungan antara negara, terutama dalam hal perdagangan dan investasi. Konsep ini memperhatikan faktor-faktor seperti letak geografis, sumber daya alam, infrastruktur, dan akses ke pasar sebagai faktor penting dalam menentukan keuntungan ekonomi suatu negara. Para ahli telah memberikan pendapat yang beragam terkait konsep geoekonomi. Salah satu pemikir terkemuka dalam hal ini adalah Jeffrey Sachs, yang memperkenalkan konsep "geopolitik ekonomi" yang menekankan pentingnya faktor geografis

dalam hubungan ekonomi internasional. Selain itu, beberapa ahli juga menganggap bahwa geoekonomi memiliki peran penting dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara, terutama dalam hal perdagangan dan investasi (Thirlwell, 2010).

Konsep geoekonomi dapat menjadi alat yang efektif dalam menganalisis kerjasama antara Rusia dan China dalam sektor gas alam. Hal ini karena kerjasama ini sangat dipengaruhi oleh faktor geografis dan ekonomi seperti letak geografis, akses ke pasar, dan sumber daya alam yang melibatkan kedua negara tersebut. Selain itu, analisis geoekonomi juga dapat membantu memahami dampak kebijakan ekonomi dan politik dari kedua negara dalam kerjasama tersebut.

Dalam hubungan Rusia dan China, keduanya telah menjalin kerjasama yang kuat dalam bidang energi, terutama dalam sektor gas alam. Konsep geoekonomi dapat membantu menjelaskan bagaimana faktor geografis seperti letak Siberia yang merupakan sumber utama gas alam Rusia dan kebutuhan energi yang tinggi di China mempengaruhi kerjasama antara keduanya dalam bidang ini. Selain itu, analisis geoekonomi dapat membantu memahami bagaimana faktor politik dan ekonomi seperti sanksi internasional dan fluktuasi harga minyak dunia memengaruhi kerjasama antara kedua negara.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian studi kasus dengan pendekatan hermeneutika. e Hermeneutika, sebagai sebuah metode, melibatkan pemahaman makna dan konteks yang lebih mendalam di balik tindakan dan kesepakatan (Watkins, 2007). Untuk menganalisis kerja sama energi antara Tiongkok dan Rusia melalui sudut pandang hermeneutika, kita perlu menafsirkan motivasi yang mendasari, konteks historis, dan implikasi strategis dari kemitraan mereka. Dengan demikian, penelitian ini lebih bersifat analisis kualitatif interpretif meskipun juga menggunakan data kuantitatif.

Studi ini mengandalkan sumber data sekunder, termasuk artikel jurnal akademik, publikasi pemerintah, laporan resmi, dan konten daring dari lembaga-lembaga kredibel. Penggunaan data sekunder dibenarkan oleh fokus studi ini pada pendokumentasian dan interpretasi kepentingan nasional dan politik luar negeri Rusia. Relevansi sumber dievaluasi dengan memastikan keselarasan tematik (Pohan dkk., 2024). Hanya jurnal *peer-review* atau publikasi resmi yang dipertimbangkan, karena proses editorial yang ketat meningkatkan integritas penelitian (Creswell, 2014) (Kresin et al ., 2024).

Transparansi metodologis dari studi asli merupakan kriteria seleksi penting lainnya. Sebagaimana dinyatakan Duncan (2012), artikulasi metode penelitian yang jelas memungkinkan evaluasi dan replikasi yang lebih baik. Keterkinian dan kualitas sitasi juga dinilai untuk memastikan sumber mencerminkan tren terkini dan berlandaskan kuat pada literatur yang ada (Lee, 2020; Watson, 2014). Terakhir, perhatian diberikan pada potensi bias, memastikan bahwa sumber terpilih menyajikan sudut pandang yang seimbang (Keshavarz, 2020).

Ketergantungan eksklusif pada data sekunder berpotensi meminggirkan perspektif pemangku kepentingan langsung, yang dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang tantangan implementasi dan persepsi akar rumput. Namun, kekuatan metodologis—terutama kedalaman analisis, sensitivitas kontekstual, dan triangulasi sumber yang luas—mengimbangi keterbatasan ini. Sebagaimana dicatat oleh Gale dkk. (2013), metodologi kualitatif yang ketat dapat menghasilkan wawasan yang valid dan dapat ditindaklanjuti bahkan tanpa data primer. Karena studi ini hanya bergantung pada data sekunder yang tersedia untuk umum, risiko etikanya minimal. Meskipun demikian, integritas akademik ditegakkan dengan mengutip semua sumber secara tepat dan memastikan transparansi dalam pemilihan dan analisis data. Tidak ada informasi pribadi atau rahasia yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis

Secara historis, pasar energi Rusia berorientasi ke Eropa, sementara kebutuhan energi Tiongkok dipenuhi oleh Timur Tengah dan Asia Tengah. Kerjasama Rusia-Tiongkok dalam sektor gas alam bukanlah kerja sama pertama di sektor energi. Sebelumnya, minyak bumi telah menjadi komoditas perdagangan tradisional dan objek perjanjian kedua belah pihak. Namun, kebutuhan akan diversifikasi energi telah mendorong peningkatan kerja sama antara kedua negara (Albuquerque, Leite, & Pacheco, 2023).

Krisis Ukraina pada tahun 2014 dan demonstrasi Euromaidan menandai pergeseran signifikan dalam kebijakan luar negeri Rusia ke arah Timur. Rusia yang mempererat hubungan energinya dengan Tiongkok (Valizadeh & Taheri, 2023). Perlawanan terhadap tekanan Barat merupakan alasan tindakan *counter-hegemony* yang dilakukan Rusia. Pembangunan pipa gas alam sepanjang 3.000 kilometer menghubungkan Siberia dengan Tiongkok. Proyek ini diharapkan dapat memasok 38 miliar meter kubik gas alam per tahun ke Tiongkok selama 30

tahun ke depan (Aizhu, 2022). Kerjasama ini diharapkan dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi kedua negara dan memperkuat posisi mereka di pasar energi global. Dalam jangka panjang, kerjasama antara Rusia dan Tiongkok di sektor gas alam diharapkan dapat menciptakan keuntungan ekonomi bagi kedua negara serta memperkuat posisi mereka di pasar global energi. Kerjasama sektor gas alam antara Rusia dan Tiongkok memiliki manfaat yang sangat besar bagi kedua negara tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keduanya memiliki sumber daya gas alam yang sangat melimpah dan saling melengkapi dalam hal pasokan dan permintaan. Melalui kerjasama ini, Rusia dapat memperluas pasar eksportnya, sementara Tiongkok dapat memperoleh pasokan gas alam yang stabil dan berkelanjutan (Energy Intellegency, 2014).

Dengan kerjasama ini, Tiongkok dapat memperoleh pasokan gas alam yang lebih stabil dan harga yang lebih kompetitif, sementara Rusia dapat mengurangi ketergantungannya pada pasar Eropa yang bergejolak. Selain itu, kerjasama ini juga memperkuat hubungan ekonomi antara kedua negara, dan membuka peluang baru untuk kerjasama di bidang lainnya. Kerjasama di sektor energi juga dapat mempererat hubungan politik antara Rusia dan Tiongkok, dan mempromosikan perdamaian dan stabilitas di Kawasan. Perjanjian memberi jaminan pasokan gas alam kepada Tiongkok. Meningkatnya ketergantungan Tiongkok pada pasokan gas alam dari Rusia dapat mengurangi ketegangan antara kedua negara.

Namun, perlu diingat bahwa kerjasama ini juga memiliki risiko, terutama dalam hal politik dan keamanan. Terlebih lagi, kegiatan eksploitasi sumber daya gas alam di Rusia sering dikritik karena berdampak negatif pada lingkungan dan masyarakat lokal. Oleh karena itu, kerjasama ini harus dilakukan dengan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial, serta memperkuat tata kelola dan pengawasan yang transparan dan akuntabel.

Dalam hal teknis, terdapat tantangan dalam hal infrastruktur dan teknologi, terutama dalam hal pembangunan jalur pipa yang panjang. Kerjasama ini membutuhkan investasi besar dalam infrastruktur dan teknologi, sehingga perlu adanya perencanaan yang matang dan pengelolaan risiko yang tepat. Selain itu, juga diperlukan kemampuan untuk mengatasi masalah teknis dan keamanan yang mungkin muncul selama operasi.

Tantangan politik juga dapat menjadi hambatan dalam kerjasama ini, terutama dalam hal hubungan politik antara kedua negara. Tiongkok dan Rusia memiliki perbedaan dalam pandangan politik, dan hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan kerjasama mereka. Selain itu, adanya tekanan dari negara-negara lain seperti AS dan Uni Eropa juga dapat memengaruhi kerjasama ini. Dalam hal lingkungan, kegiatan eksploitasi sumber daya gas alam dapat berdampak negatif pada lingkungan dan masyarakat lokal. Hal ini dapat memicu protes dari

masyarakat dan organisasi lingkungan, yang dapat memperlambat atau bahkan menghentikan proyek. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meminimalkan dampak lingkungan dan memperkuat partisipasi dan konsultasi dengan masyarakat lokal. Terakhir, tantangan keamanan juga harus diperhatikan, terutama dalam hal melindungi infrastruktur dari ancaman seperti terorisme atau kejahatan siber. Kedua negara juga harus memastikan bahwa jalur pipa dan infrastruktur lainnya aman dari kejahatan seperti sabotase atau peretasan (Firmansyah & Anggraeni, 2021).

Dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut, kerjasama dan komunikasi yang erat antara Rusia dan Tiongkok sangat penting. Perencanaan yang matang, manajemen risiko yang baik, dan pengelolaan konflik secara efektif dapat membantu meminimalkan dampak dari tantangan-tantangan yang dihadapi. Secara keseluruhan, kerjasama sektor gas alam antara Rusia dan Tiongkok memiliki manfaat besar bagi kedua negara, terutama dalam hal ekonomi dan keamanan energi dan banyak tantangan yang harus diatasi (Adila, 2022).

Kerjasama antara Rusia dan Tiongkok dalam bidang gas alam global dapat memiliki dampak yang signifikan pada pasar gas alam global secara keseluruhan. Secara khusus, kerjasama ini dapat mempengaruhi harga, pasokan, dan permintaan gas alam di pasar global. Dalam hal harga, kerjasama antara Rusia dan Tiongkok dapat mempengaruhi harga gas alam global. Pasar gas alam global sangat sensitif terhadap fluktuasi pasokan dan permintaan, sehingga kerjasama antara dua negara besar ini dapat memengaruhi pasar secara signifikan. Jika pasokan gas alam dari Rusia ke Tiongkok meningkat, hal ini dapat mengurangi permintaan gas alam di pasar global, yang pada akhirnya dapat menurunkan harga gas alam. Selain itu, kerjasama antara Rusia dan Tiongkok dalam bidang gas alam juga dapat mempengaruhi rantai pasokan gas alam di pasar global. Jika produksi gas alam di Rusia meningkat, hal ini dapat meningkatkan pasokan gas alam di pasar global, yang pada akhirnya dapat menurunkan harga gas alam (Gen & Narayanan, 2018). Di sisi lain, jika permintaan gas alam di Tiongkok meningkat, hal ini dapat membatasi pasokan gas alam di pasar global, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga gas alam. Jika Tiongkok lebih bergantung pada gas alam dari Rusia, hal ini dapat membatasi permintaan gas alam di pasar global dari negara lain, seperti Amerika Serikat atau Australia.

Periode tahun 2004 hingga 2014 merupakan periode yang penting dalam hubungan bilateral antara Rusia dan Tiongkok dalam kerjasama sektor gas alam. Pada periode tersebut, kerjasama antara kedua negara semakin diperkuat dengan adanya beberapa kesepakatan dan proyek-proyek strategis yang melibatkan sektor gas alam. Salah satu kesepakatan penting yang terjalin antara Rusia dan Tiongkok dalam periode tersebut adalah kesepakatan pengiriman gas

alam antara Gazprom, perusahaan gas alam terbesar di Rusia, dengan China National Petroleum Corporation (CNPC) pada tahun 2014. Kesepakatan ini memiliki nilai kontrak senilai \$400 miliar dan dianggap sebagai kesepakatan terbesar dalam sejarah kerjasama antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam. Kesepakatan ini melibatkan pengiriman gas alam dari lapangan gas alam terbesar di Rusia, yaitu lapangan Yamal, menuju Tiongkok selama periode 30 tahun (Leonid Mikhelson, 2018).

Selain kesepakatan tersebut, terdapat pula beberapa proyek strategis yang melibatkan sektor gas alam antara kedua negara pada periode tersebut. Misalnya, proyek pipa gas alam Skovorodino-Mohe yang menghubungkan Rusia dan Tiongkok dan diresmikan pada tahun 2010. Proyek ini memungkinkan pengiriman gas alam dari wilayah timur Rusia menuju Tiongkok, sehingga mengurangi ketergantungan Tiongkok terhadap impor gas alam dari negara-negara lain. Seluruh kesepakatan dan proyek strategis tersebut memperkuat hubungan bilateral antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam pada periode 2004-2014. Kerjasama dalam sektor gas alam menjadi bagian penting dari hubungan bilateral yang semakin erat antara kedua negara pada periode tersebut (People et al., 2022).

Dalam konteks ini, perlu dicatat bahwa meskipun terdapat beberapa tantangan dan hambatan dalam kerjasama antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam pada periode tersebut, kesepakatan-kesepakatan yang dicapai pada periode tersebut dapat dianggap sebagai prestasi penting dalam hubungan bilateral antara kedua negara (Bordachev et al., 2016).

Pergantian Presiden Rusia

Proses pergantian presiden di Rusia dari masa kepemimpinan Boris Yeltsin sampai kepemimpinan Vladimir Putin merupakan proses yang panjang dan melibatkan banyak perubahan dan evolusi dalam sistem politik Rusia. Boris Yeltsin menjadi Presiden Rusia pertama setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991. Dia memimpin negara tersebut selama dua periode presiden, namun kondisi kesehatannya memburuk pada akhir 1990-an dan ia memilih untuk mundur dari jabatannya sebagai Presiden. Pada akhir tahun 1999, Yeltsin mengumumkan bahwa Vladimir Putin akan menjadi Perdana Menteri baru Rusia. Pada tanggal 31 Desember 1999, Yeltsin secara tiba-tiba mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Presiden dan menunjuk Putin sebagai Presiden sementara.

Pada bulan Maret 2000, Putin memenangkan pemilihan presiden dan secara resmi menggantikan Yeltsin sebagai Presiden Rusia. Proses pergantian presiden dari Yeltsin ke Putin menandai awal dari era baru dalam sejarah Rusia, di mana Putin memimpin negara tersebut selama hampir dua dekade. Selama masa kepemimpinannya, Putin telah memperkenalkan

sejumlah perubahan dalam sistem politik dan ekonomi Rusia, serta memperkuat posisi negara tersebut di arena internasional (Fairbanks, 2004).

Pada awal kepemimpinannya, Putin mengangkat kebijakan yang bertujuan untuk memperkuat kontrol pemerintah atas sektor-sektor kunci ekonomi dan mengurangi kekuatan oligarki. Dia juga memperkenalkan berbagai reformasi di sektor keamanan dan militer, serta memperkuat kebijakan luar negeri Rusia. Putin berhasil membangun hubungan yang baik dengan negara-negara tetangga Rusia, tetapi juga sering dianggap sebagai sosok yang otoriter dan kurang menghargai hak asasi manusia. Selama masa kepemimpinannya, Putin memenangkan beberapa pemilihan presiden secara beruntun, yang memungkinkannya mempertahankan kekuasaannya di Rusia hingga saat ini. Namun, kebijakan-kebijakan Putin juga menuai kritik dari sejumlah pihak, termasuk dari masyarakat sipil, media independen, dan negara-negara Barat (Janmaat, 2007).

Hubungan Rusia-Tiongkok Pada Masa Kepemimpinan Boris Yeltsin

Hubungan bilateral antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam telah berlangsung selama beberapa dekade dan semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Pada masa pemerintahan Boris Yeltsin, kedua negara mulai menjalin hubungan yang lebih erat, terutama dalam hal ekspor gas alam. Pada tahun 1997, Rusia menandatangani perjanjian dengan Tiongkok yang mengatur ekspor gas alam ke Tiongkok selama 25 tahun. Perjanjian tersebut memberikan Tiongkok akses ke pasokan gas alam yang stabil dan terjangkau, sementara Rusia dapat meningkatkan pendapatan dari ekspor gas alam (Ian Palmer, 2022).

Pada masa pemerintahan Yeltsin, Rusia menghadapi beberapa masalah dalam sektor gas alam, seperti penurunan produksi dan krisis ekonomi yang mempengaruhi industri gas alam. Namun, Yeltsin mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan produksi gas alam dan menjalin hubungan yang lebih erat dengan Tiongkok. Langkah ini terbukti berhasil, karena pada tahun 2002, ekspor gas alam Rusia ke Tiongkok meningkat secara signifikan. Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan bilateral antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam semakin kuat. Pada tahun 2014, Gazprom dan China National Petroleum Corporation (CNPC) menandatangani kesepakatan senilai \$400 miliar yang mengatur ekspor gas alam dari Rusia ke Tiongkok selama 30 tahun ke depan. Kesepakatan ini merupakan salah satu kesepakatan ekspor gas alam terbesar dalam sejarah dan menunjukkan betapa pentingnya hubungan bilateral antara kedua negara.

Namun, hubungan bilateral antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam juga dihadapkan dengan beberapa tantangan. Salah satu masalah utama adalah persaingan dari

produsen gas alam lain di pasar global, seperti Amerika Serikat dan Australia. Selain itu, hubungan politik dan ketegangan internasional dapat mempengaruhi hubungan bilateral antara kedua negara dalam sektor gas alam (Koch-Weser & Murray, 2014).

Dalam hal keberlanjutan, kedua negara berkomitmen untuk meningkatkan penggunaan energi bersih dan ramah lingkungan. Pada tahun 2020, Rusia dan Tiongkok menandatangani perjanjian tentang kerja sama dalam pengembangan energi terbarukan dan energi nuklir. Hal ini menunjukkan bahwa kedua negara berupaya untuk meningkatkan kerja sama dalam sektor energi yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Hubungan Rusia-Tiongkok Pada Masa Kepemimpinan Vladimir Putin

Pada tahun 2014, Pemerintahan Vladimir Putin di Rusia menginisiasi sebuah kerjasama dengan China dalam sektor gas alam. Pada awalnya, kerjasama ini dianggap sebagai kejutan besar karena selama bertahun-tahun, Rusia selalu mengekspor gas alamnya ke Eropa dan sangat bergantung pada pasar tersebut. Hubungan bilateral antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam terus berkembang pesat di bawah kepemimpinan Vladimir Putin. Putin mendorong hubungan antara kedua negara dengan menjalin kemitraan strategis dalam sektor energi, terutama gas alam. Hal ini membantu memperkuat hubungan ekonomi dan politik antara kedua negara (GT staff reporters, 2022). Kerja sama ini membantu Rusia mengurangi ketergantungannya pada pasar Eropa dan memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan beragam, serta memperkuat posisinya sebagai produsen gas alam terkemuka di dunia (Koch-Weser & Murray, 2014)

Sejak Putin menjabat sebagai presiden Rusia pada tahun 2000, kerja sama antara Gazprom, perusahaan gas alam terbesar Rusia, dengan China National Petroleum Corporation (CNPC) semakin erat. Pada tahun 2009, Gazprom dan CNPC menandatangani kesepakatan senilai \$20 miliar yang mengatur ekspor gas alam dari Rusia ke Tiongkok selama 30 tahun. Pada tahun 2014, kedua perusahaan menandatangani kesepakatan baru senilai \$400 miliar untuk ekspor gas alam yang akan berlangsung selama 30 tahun ke depan. Kesepakatan ini merupakan salah satu kesepakatan ekspor gas alam terbesar dalam sejarah dan menunjukkan betapa kuatnya hubungan bilateral antara kedua negara dalam sektor gas alam. Putin juga memainkan peran penting dalam membentuk hubungan bilateral antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor energi lainnya. Pada tahun 2018, Rosatom, perusahaan nuklir milik negara Rusia, menandatangani kesepakatan senilai \$11 miliar dengan Tiongkok untuk membangun dua reaktor nuklir di Tiongkok. Kesepakatan ini menjadi salah satu kesepakatan terbesar dalam sejarah kerja sama energi antara kedua negara (Jamil Anderlini And, 2014). Namun, hubungan

bilateral antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam juga dihadapkan dengan beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah penurunan harga gas alam di pasar global yang membuat kerjasama ekonomi antara kedua negara menjadi lebih sulit.

Selain itu, hubungan politik antara kedua negara dan ketegangan internasional dapat mempengaruhi hubungan bilateral antara kedua negara dalam sektor gas alam. Dalam hal keberlanjutan, Putin dan Presiden Tiongkok Xi Jinping berkomitmen untuk meningkatkan penggunaan energi bersih dan ramah lingkungan. Pada tahun 2019, kedua negara menandatangani perjanjian tentang kerja sama dalam pengembangan energi terbarukan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua negara berupaya untuk meningkatkan kerja sama dalam sektor energi yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Gazprom

Gazprom merupakan perusahaan gas alam terbesar di Rusia dan salah satu perusahaan terbesar di dunia yang bergerak dalam sektor energi. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1989 setelah pembubaran Uni Soviet dan sejak saat itu telah menjadi perusahaan yang sangat berpengaruh di industri energi Rusia dan dunia. Gazprom memiliki banyak cadangan gas alam dan memiliki pipa gas alam yang sangat panjang, sehingga mampu memasok gas alam ke banyak negara di Eropa dan Asia.

Gazprom memiliki peran penting dalam ekonomi Rusia karena kontribusinya dalam sektor energi. Perusahaan ini memiliki pengaruh yang besar dalam kebijakan energi negara, baik dalam kebijakan ekspor maupun kebijakan domestik. Selain itu, Gazprom juga memiliki keterkaitan dengan kebijakan politik di Rusia, karena terkait dengan kebijakan luar negeri Rusia yang sangat bergantung pada ekspor gas alam.

Meskipun Gazprom memiliki peran yang sangat penting dalam industri energi Rusia dan dunia, namun perusahaan ini juga dihadapkan pada banyak masalah dan kritik dari berbagai pihak. Salah satu kritik yang sering dilontarkan adalah bahwa Gazprom dianggap kurang efisien dan kurang transparan dalam pengelolaan sumber daya gas alam. Selain itu, Gazprom juga dianggap memainkan peran yang terlalu besar dalam ekonomi Rusia dan terlalu terkait dengan kebijakan politik negara. Namun, meskipun dihadapkan pada banyak tantangan dan kritik, Gazprom tetap menjadi perusahaan yang sangat berpengaruh di industri energi Rusia dan dunia. Perusahaan ini terus melakukan inovasi dan perbaikan dalam pengelolaan sumber daya gas alam, serta menjalin kerjasama strategis dengan berbagai negara untuk memperkuat posisinya dalam industri energi global (Macey A. Bos, 2012).

China National Petroleum Corporation (CNPC)

China National Petroleum Corporation (CNPC) adalah perusahaan minyak dan gas terbesar di China, dan juga salah satu perusahaan energi terbesar di dunia. CNPC didirikan pada tahun 1988 setelah penggabungan dari beberapa perusahaan minyak negara China, dan saat ini memiliki kehadiran global yang signifikan di sektor minyak dan gas. CNPC berperan penting dalam industri energi China, dan memiliki pengaruh yang besar dalam kebijakan energi negara. Perusahaan ini memainkan peran utama dalam memenuhi kebutuhan energi domestik China, serta menjalin kemitraan strategis dengan berbagai perusahaan energi di seluruh dunia untuk memperkuat posisinya dalam industri energi global.

Selain mengoperasikan fasilitas energi di China, CNPC juga memiliki kehadiran internasional yang signifikan di sektor minyak dan gas. Perusahaan ini terlibat dalam kegiatan eksplorasi, produksi, dan pengiriman minyak dan gas di sejumlah negara, termasuk di Asia, Afrika, Amerika Latin, dan Eropa. Melalui kemitraan strategis dengan perusahaan energi global, CNPC juga berpartisipasi dalam proyek-proyek pengembangan energi di seluruh dunia. Namun, seperti halnya dengan perusahaan energi besar lainnya, CNPC juga dihadapkan pada berbagai masalah dan tantangan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh CNPC adalah perlunya mengembangkan sumber daya energi alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil. Selain itu, CNPC juga dihadapkan pada berbagai masalah lingkungan dan sosial dalam kegiatan operasionalnya, yang memerlukan solusi yang inovatif dan berkelanjutan. Meskipun demikian, CNPC tetap menjadi perusahaan energi yang sangat berpengaruh di China dan dunia, dan terus melakukan inovasi dan perbaikan dalam pengembangan energi alternatif dan praktik operasional yang berkelanjutan (Rum & Wiryawan, 2019).

Faktor Geoekonomi Rusia

Kerjasama antara Rusia dan Tiongkok di sektor gas alam memberikan banyak keuntungan ekonomi bagi kedua negara. Rusia sebagai produsen gas alam terbesar di dunia, memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan energi Tiongkok yang terus berkembang. Sebaliknya, Tiongkok sebagai pasar terbesar di dunia, memiliki permintaan yang tinggi terhadap gas alam untuk memenuhi kebutuhan energi dalam kegiatan produksi dan konsumsi domestik. Selain itu, kerjasama di sektor gas alam juga memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi kedua negara.

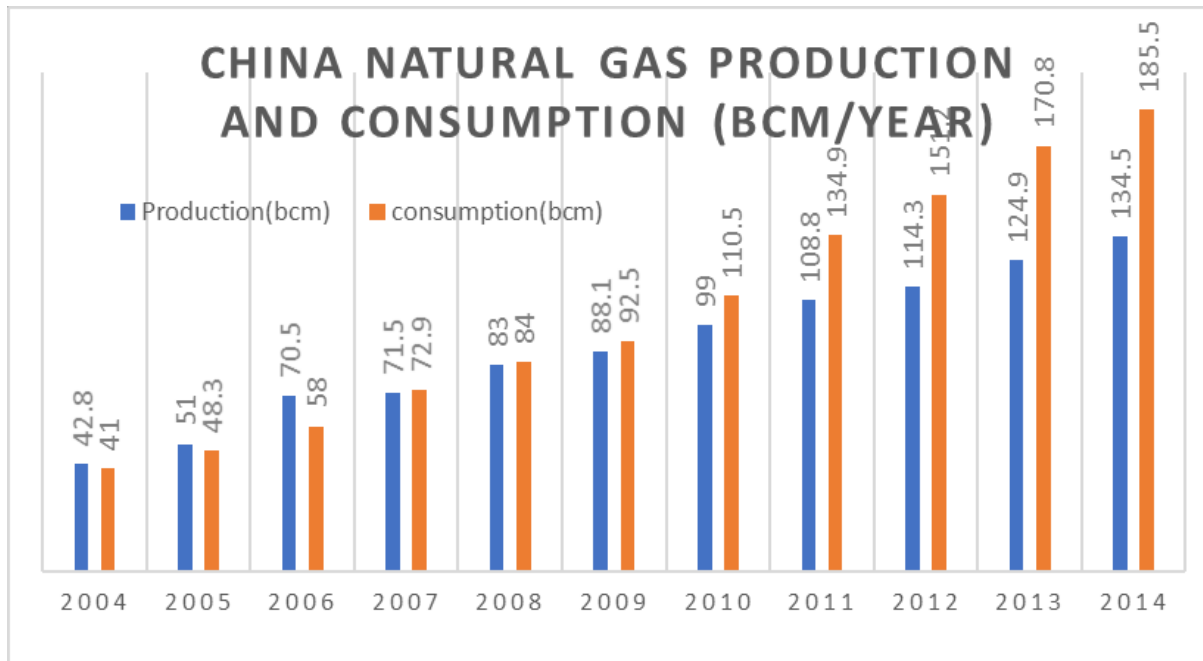
Gas alam Rusia merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi ekonomi Rusia dan pasar energi global. Sebelum tahun 2014, produksi gas alam Rusia mencapai rekor tertinggi sebesar 687,9 miliar meter kubik pada tahun 2012, atau sekitar 21,8% dari total produksi gas alam dunia. Gas alam Rusia sangat penting karena Rusia memiliki cadangan gas alam terbesar di dunia dan memiliki potensi untuk memenuhi permintaan gas alam global yang terus meningkat. Gas alam Rusia diproduksi oleh beberapa perusahaan besar dalam industri gas alam, seperti Gazprom, Rosneft, dan Novatek. Gazprom adalah produsen gas alam terbesar di Rusia dan memiliki pengaruh besar dalam pasar gas alam global. Gas alam Rusia juga diekspor ke berbagai negara, termasuk negara-negara di Eropa, Asia, dan Timur Tengah. Namun, produksi gas alam Rusia sebelum tahun 2014 tidak selalu stabil karena beberapa faktor, termasuk masalah regulasi pemerintah, persaingan dengan produsen gas alam lainnya, dan masalah geopolitik. Pada tahun 2006, terjadi konflik antara Rusia dan Ukraina yang menyebabkan pemutusan pasokan gas alam ke beberapa negara Eropa. Konflik ini mempengaruhi harga gas alam di pasar global dan memicu kekhawatiran akan ketergantungan pada gas alam Rusia (Kutcherov et al., 2020).

Industri gas alam juga memiliki peluang dalam menghadapi perubahan iklim dan permintaan energi yang semakin meningkat. Pemerintah Rusia telah berupaya untuk mempromosikan penggunaan energi terbarukan dan diversifikasi sumber energi, termasuk melalui program investasi dalam energi surya dan tenaga angin. Meskipun demikian, produksi gas alam Rusia tetap menjadi sektor penting dalam ekonomi Rusia dan pasar energi global. Dengan cadangan gas alam yang melimpah dan potensi untuk memenuhi permintaan energi global yang terus meningkat, gas alam Rusia tetap menjadi sumber daya alam yang sangat penting.

Dari awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an, Cina mencapai peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan swasembada pasokan energi yang memadai. Namun, pada tahun 1993 Cina menjadi importir energi bersih dan ketergantungannya pada energi impor semakin meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan dari tahun 2004 ke 2005, peningkatan permintaan berada di angka 7,5% dan peningkatan produksi minyak Cina tidak mampu mengimbangi persentase tersebut karena hanya berada di tingkat 1,5%. Defisit energi mulai terjadi pada tahun 2010 ketika Cina memiliki produksi minyak yang tidak lebih dari empat juta barel per hari sementara kebutuhannya mencapai delapan juta barel per hari. Pada tahun 2014, Rusia mengekspor sekitar 5,6% dari total ekspor gas alam mereka ke Tiongkok, sementara Tiongkok membeli sekitar 13% dari total impor gas alam mereka dari Rusia. Kesepakatan impor gas alam

senilai \$400 miliar antara Rusia dan Tiongkok memperkuat hubungan perdagangan dan ekonomi antara kedua negara (Simanjuntak & Abdul Rachman, 2020).

Gambar 2. Produksi dan Konsumsi Gas Alam Tiongkok



Sumber: BP Statistical Review of World Energy (2015)

Dengan meningkatkan perdagangan gas alam dengan Tiongkok, Rusia dapat memperkuat perekonomiannya dan mengurangi ketergantungannya terhadap ekspor minyak mentah. Sementara itu, Tiongkok dapat memperoleh pasokan gas alam yang lebih stabil dan terjangkau untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh Rusia dalam melakukan kerjasama dengan Tiongkok di sektor gas alam. Salah satunya adalah masalah infrastruktur yang cukup rumit dan memerlukan investasi yang besar untuk menghubungkan pipa gas alam dari Rusia ke Tiongkok. Selain itu, beberapa kebijakan pemerintah Tiongkok seperti regulasi dan subsidi energi, serta kebijakan lingkungan dapat mempengaruhi harga gas alam dan permintaan di pasar Tiongkok. Kesepakatan ini juga memiliki risiko politik dan ekonomi. Ketergantungan Tiongkok pada impor gas alam dari Rusia dapat membuat Tiongkok rentan terhadap fluktuasi harga dan persediaan gas alam. Sementara itu, Rusia dapat mengalami kerugian jika terjadi masalah politik atau ekonomi di Tiongkok yang dapat mengurangi permintaan gas alam (Thim & Hong-yi, 2011).

Dalam menghadapi tantangan ini, Rusia berusaha untuk memperkuat infrastruktur transportasi gas alam dan mengeksplorasi cadangan gas alam yang lebih banyak. Selain itu, Rusia juga berupaya untuk menegosiasikan perjanjian harga yang adil dengan Tiongkok untuk

memperkuat posisinya dalam perdagangan gas alam. Dalam jangka panjang, kerjasama di sektor gas alam dapat memperkuat hubungan ekonomi antara Rusia dan Tiongkok serta membuka peluang investasi yang lebih besar di masa depan.

Salah satu faktor yang penting adalah kepentingan Rusia untuk meningkatkan pendapatan dari ekspor sumber daya alam, khususnya gas alam, yang menjadi sumber utama devisa negara. Seiring dengan itu, Tiongkok juga membutuhkan pasokan energi yang besar dan stabil untuk memenuhi kebutuhan industri dan perkembangan ekonominya yang pesat. Rusia memiliki kepentingan strategis dalam bidang geoekonomi ketika bekerja sama dengan Tiongkok di sektor gas alam. Hal ini terkait dengan proyek Power of Siberia yang menghubungkan sumber daya gas alam di Siberia dengan pasar energi di Tiongkok. Kemitraan ini memberikan keuntungan bagi Rusia karena meningkatkan penghasilan dan pertumbuhan ekonomi, serta memperkuat posisi strategis Rusia di kawasan Asia. Pada saat ini, kerjasama antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam melalui pembangunan jalur pipa Power of Siberia telah menjadi topik yang penting dalam konteks geoekonomi global (Trenin et al., 2013).

Power of Siberia adalah proyek pipa gas alam yang menghubungkan ladang gas alam Rusia dengan pasar gas alam China. Proyek ini merupakan hasil kerja sama antara perusahaan energi besar Rusia, Gazprom, dan perusahaan energi terbesar China, China National Petroleum Corporation (CNPC). Proyek ini merupakan bagian dari upaya Rusia untuk mengeksplorasi sumber daya alamnya yang kaya, dan untuk memperkuat hubungan ekonomi dan perdagangan dengan China. Proyek ini dirancang untuk mengirimkan hingga 38 miliar meter kubik gas alam per tahun dari ladang gas alam di Timur Jauh Rusia ke Cina selama periode 30 tahun. Proyek ini melibatkan pembangunan pipa gas alam sepanjang 3.000 kilometer, dengan kapasitas total 61 miliar meter kubik. Pembangunan pipa gas ini membutuhkan investasi sebesar 55 miliar dolar AS, dan merupakan salah satu proyek energi terbesar di dunia.

Selain menguntungkan kedua negara, proyek Power of Siberia juga dianggap memiliki dampak signifikan pada pasar gas alam global. Pasar gas alam internasional saat ini didominasi oleh produsen gas alam besar seperti Rusia, Amerika Serikat, dan Qatar. Proyek Power of Siberia akan meningkatkan akses pasar gas alam China, yang saat ini menjadi pasar gas alam terbesar di dunia. Hal ini juga memperkuat posisi Gazprom sebagai salah satu produsen gas alam terbesar di dunia, dan memperluas jangkauan pasarnya di Asia. Namun, seperti halnya dengan proyek energi besar lainnya, proyek Power of Siberia juga menghadapi berbagai tantangan dan risiko. Salah satu tantangan terbesar adalah infrastruktur yang dibutuhkan untuk

mengirimkan gas alam dari ladang gas di Timur Jauh Rusia ke pasar gas alam China yang jauh (Alenga, 2021).

Selain itu, proyek ini juga memerlukan investasi besar dan perencanaan yang cermat dalam mengelola risiko lingkungan dan sosial yang terkait dengan kegiatan operasionalnya. Tidak hanya itu, pembangunan pipa gas melalui wilayah yang terisolasi dan sulit diakses di bagian utara Asia dapat menimbulkan masalah teknis dan lingkungan. Keberhasilan proyek Power of Siberia juga sangat bergantung pada perkiraan permintaan dan harga gas alam di pasar China. Karena investasi proyek ini sangat besar, keberhasilannya sangat bergantung pada ketersediaan pasar yang stabil dan harga yang menguntungkan. Oleh karena itu, risiko pasar yang tidak pasti dan fluktuasi harga gas alam dapat mempengaruhi pengembalian investasi. Meskipun demikian, proyek Power of Siberia tetap menjadi proyek strategis yang penting bagi Rusia dan China, dan diharapkan dapat memperkuat hubungan bilateral antara kedua negara dalam sektor energi. Selain itu, proyek ini juga diharapkan dapat memperkuat posisi Rusia dan China di pasar gas alam global (Djenchuraev, 1999).

Kerjasama antara Rusia dan China dalam sektor gas alam sangat penting bagi keduanya. Dalam jangka panjang, ketergantungan Rusia pada pasar Eropa sebagai tujuan ekspor utama dapat berdampak negatif pada perekonomian Rusia. Hal ini dikarenakan Eropa sedang mencari sumber energi alternatif dan berusaha mengurangi ketergantungan mereka pada Rusia sebagai penyuplai utama gas alam. Kerjasama dengan China, sebagai pasar yang berkembang dengan cepat dan memiliki konsumsi energi yang besar, dapat membantu Rusia mengurangi ketergantungan mereka pada pasar Eropa. Selain itu, kerjasama dengan China dapat memberikan stabilitas pada perekonomian Rusia karena China dianggap sebagai mitra yang handal dan stabil dalam jangka panjang.

Dalam keseluruhan, kerjasama Rusia dengan China dalam sektor gas alam di bidang ekonomi memiliki manfaat dan risiko yang harus dipertimbangkan secara matang. Selain itu, kerjasama antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam yang terkait dengan Power of Siberia didorong oleh banyak faktor geoekonomi, termasuk kepentingan ekonomi, strategis, dan lingkungan yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, penelitian dan analisis yang cermat sangat diperlukan sebelum melakukan kerjasama dalam sektor ini.

Faktor Geopolitik Rusia

Kerjasama antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam tidak hanya memiliki manfaat ekonomi tetapi juga politik yang signifikan bagi kedua negara. Dalam beberapa tahun terakhir, kerjasama antara kedua negara dalam sektor energi telah menjadi faktor penting

dalam memperkuat hubungan bilateral mereka. Kerja sama antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam juga dapat membawa pengaruh politik bagi kedua negara. Pertama, kerja sama dalam sektor gas alam dapat membantu memperkuat hubungan politik antara Rusia dan Tiongkok, yang dianggap sebagai mitra strategis. Kedua negara juga dapat saling memperkuat posisi mereka di arena internasional dengan memanfaatkan kekuatan energi mereka (Karlusov & Yarkov, 2021).

Selain itu, kerja sama dalam sektor gas alam dapat mengurangi ketergantungan Tiongkok pada pasokan gas alam dari negara-negara lain dan membantu Rusia mengurangi ketergantungannya pada pasar Eropa yang tidak stabil. Hal ini sangat penting mengingat kondisi geopolitik saat ini yang semakin sulit dan tidak stabil. Pada tingkat yang lebih besar, kerja sama antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor energi dapat membantu meningkatkan kerja sama di bidang ekonomi dan perdagangan antara kedua negara. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membuka pintu bagi kerja sama di bidang teknologi dan inovasi. Namun, penting untuk diingat bahwa kepentingan politik tidak selalu sepenuhnya berada di tangan Rusia. Tiongkok, sebagai mitra yang lebih kuat dan lebih besar dalam kerja sama ini, juga memiliki kepentingan politik yang besar dalam menjaga hubungan dengan Rusia dan memastikan pasokan gas alam yang stabil.

Tidak hanya itu, Rusia dan Tiongkok telah menunjukkan minat yang semakin besar dalam meningkatkan kerja sama mereka dalam sektor gas alam dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu kepentingan politik Rusia dalam kerja sama dengan Tiongkok dalam sektor gas alam adalah untuk mengimbangi hegemoni Amerika di dunia internasional. Sejak lama, Amerika Serikat telah memainkan peran penting dalam perekonomian global dan juga dalam pengambilan keputusan politik global. Namun, upaya pemerintahan Amerika Serikat dalam menekan perekonomian Rusia melalui sanksi dan tekanan politik telah menyebabkan Rusia mencari alternatif untuk mengurangi ketergantungannya pada pasar Barat.

Dalam hal ini, Tiongkok telah menjadi alternatif yang menarik bagi Rusia. Kerja sama antara Rusia dan Tiongkok dalam sektor gas alam dapat membantu Rusia mengimbangi kekuatan Amerika Serikat di dunia internasional. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Tiongkok adalah salah satu pasar terbesar untuk gas alam dan memainkan peran penting dalam perekonomian global. Dengan menjalin kerja sama dengan Tiongkok, Rusia dapat meningkatkan posisinya dalam perekonomian global dan memperkuat pengaruh politiknya (Storey, 2021).

Salah satu faktor yang menjadi perhatian adalah kepentingan Rusia dalam menjaga posisinya sebagai negara kuat dan berpengaruh di kawasan Eropa Timur dan Laut Hitam. Invasi Krimea oleh Rusia pada tahun 2014 telah menjadi salah satu peristiwa penting dalam konteks geopolitik global. Melalui invasi ini, Rusia mencoba untuk memperkuat posisinya di wilayah tersebut dan mempertahankan kekuasaannya atas Krimea, yang dianggap sebagai daerah strategis dan penting bagi keamanan nasionalnya.

Krimea adalah sebuah semenanjung yang terletak di Laut Hitam dan terletak di sebelah selatan Ukraina. Pada tahun 2014, Krimea menjadi sumber perselisihan antara Ukraina dan Rusia, di mana Rusia mengambil alih kontrol Krimea dan memicu krisis di antara kedua negara. Krisis ini menimbulkan banyak kontroversi di dunia internasional dan menjadi topik yang sangat diperdebatkan. Proses aneksasi ini terjadi setelah adanya kerusuhan politik di Ukraina yang mengakibatkan pemerintahan Ukraina yang baru terbentuk menghadapi kekurangan legitimasi dan otoritas. Setelah mengambil alih kontrol Krimea, Rusia kemudian mengadakan referendum di wilayah tersebut dan mengklaim bahwa mayoritas penduduk Krimea ingin menjadi bagian dari Rusia.

Namun, tindakan aneksasi ini tidak diakui oleh sebagian besar negara di dunia internasional dan menimbulkan ketegangan dan konflik antara Rusia dan negara-negara Barat. Sebelum terjadi aneksasi, Krimea telah menjadi sumber ketegangan antara Ukraina dan Rusia selama beberapa tahun. Beberapa faktor yang memicu ketegangan ini antara lain adalah kebijakan Ukraina yang mendekatkan diri dengan Uni Eropa dan Amerika Serikat, serta adanya persaingan antara Ukraina dan Rusia dalam sektor gas alam. Namun, Rusia mengklaim bahwa tindakan aneksasi Krimea adalah sebagai bentuk perlindungan terhadap warga etnis Rusia di wilayah tersebut dan sebagai respons terhadap "kudeta" yang dilakukan oleh pemerintah Ukraina yang baru (D'Anieri, 2007).

Proses aneksasi Krimea ini menimbulkan kontroversi di dunia internasional dan menjadi topik yang sangat diperdebatkan. Beberapa ahli mengatakan bahwa tindakan aneksasi ini merupakan pelanggaran terhadap hukum internasional, termasuk Piagam PBB, dan merupakan bentuk ekspansi teritorial Rusia yang tidak dapat diterima. Namun, beberapa ahli juga menekankan bahwa isu etnis dan identitas juga memainkan peran penting dalam konflik ini, di mana sebagian besar penduduk Krimea adalah orang Rusia yang merasa terasingkan dari Ukraina. Sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik ini, beberapa negara telah mencoba untuk memediasi dialog antara Rusia dan Ukraina, termasuk upaya-upaya yang dilakukan oleh Organisasi untuk Keamanan dan Kerja Sama di Eropa (OSCE) dan PBB. Namun, upaya ini

belum berhasil memunculkan solusi yang memuaskan semua pihak yang terlibat (Gomart & Gomart, 2006).

Sebagai negara adidaya, Amerika Serikat juga memiliki beberapa kelemahan dalam politik dan ekonominya. Beberapa kelemahan Amerika Serikat antara lain adalah:

- 1) Utang yang besar: Amerika Serikat memiliki hutang yang sangat besar, baik kepada negara lain maupun kepada warganya sendiri. Hal ini bisa menghambat kebijakan ekonomi dan politik yang diambil oleh pemerintah.
- 2) Ketergantungan terhadap minyak impor: Amerika Serikat masih sangat bergantung pada impor minyak untuk memenuhi kebutuhan energinya. Hal ini membuat negara ini rentan terhadap fluktuasi harga minyak dan gangguan pasokan.
- 3) Ketimpangan ekonomi: Meskipun Amerika Serikat memiliki perekonomian yang besar, tetapi ketimpangan ekonomi di antara warga negaranya juga sangat tinggi. Hal ini bisa memicu ketidakpuasan sosial dan politik di dalam negeri.
- 4) Masalah rasial: Amerika Serikat juga masih mengalami masalah rasial yang serius, terutama terkait dengan perlakuan polisi terhadap warga kulit hitam. Hal ini bisa memicu konflik sosial dan politik di dalam negeri.

(Metz, 2014)

Rusia dan China memiliki berbagai strategi untuk mengimbangi hegemoni Amerika dalam kerja sama sektor gas alam. Salah satu strategi utama mereka adalah menciptakan alternatif pasar energi yang independen dari pasar global yang dipimpin oleh Amerika. Keduanya juga berupaya untuk menciptakan kemitraan strategis yang kuat di berbagai bidang, termasuk teknologi energi, pembangunan infrastruktur, dan investasi saling menguntungkan. Selain itu, Rusia dan China juga mencoba membangun sistem keuangan yang independen dari sistem keuangan global yang dikuasai oleh Amerika, seperti menciptakan alternatif sistem pembayaran dan pengiriman uang. Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko dari sanksi ekonomi yang dapat diterapkan oleh Amerika. Keduanya juga menjalin kerja sama di bidang pertahanan untuk mengimbangi hegemoni militer Amerika di kawasan Asia dan Eropa. Kemitraan ini mencakup pengembangan teknologi militer, kerja sama intelijen, dan latihan militer bersama (Morthorpe, 2021).

Semua strategi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengimbangi pengaruh Amerika dan meningkatkan kemandirian ekonomi dan keamanan nasional Rusia dan China. Namun, strategi ini juga menimbulkan kekhawatiran dari negara-negara Barat, terutama Amerika, karena mereka khawatir akan kehilangan pengaruh dan kekuasaan di kawasan tersebut.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan bahwa salah satu kepentingan utama Rusia dalam meningkatkan kerja sama dengan Tiongkok dalam sektor gas alam adalah untuk mengurangi ketergantungan ekonominya pada negara-negara Barat, yang telah memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Rusia sejak krisis Ukraina dan aneksasi Krim pada 2014. Dampak dari sanksi ekonomi ini telah dirasakan oleh Rusia dalam penurunan pendapatan dari ekspor minyak dan gas alam ke pasar Eropa. Kerja sama dengan Tiongkok dalam sektor gas alam menawarkan alternatif untuk Rusia dalam memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan beragam.

Kedua, kerja sama dengan Tiongkok juga membantu Rusia dalam memperkuat posisinya sebagai produsen gas alam terkemuka di dunia. Karena Tiongkok adalah pasar gas alam terbesar kedua di dunia, kerja sama ini memberikan peluang besar bagi Rusia untuk meningkatkan ekspor gas alamnya dan meningkatkan kehadiran pasar gas alam global. Ini juga memungkinkan Rusia untuk mengurangi ketergantungan eksportnya pada pasar Eropa.

Ketiga, kerja sama Rusia dengan Tiongkok dalam sektor gas alam juga memiliki implikasi politik. Kerja sama ini membantu Rusia memperkuat hubungannya dengan Tiongkok, yang juga memperkuat posisi geostrategis Rusia dalam hubungan dengan Barat. Rusia bukan hanya terhindar dari ketergantungan ekonomi pada pasar tradisional energi ke negara-negara Barat, namun juga mendapat posisi tawar dalam politik luar negerinya terhadap Ukraina.

Namun, ada juga risiko yang terkait dengan kerja sama ini. Rusia harus memastikan bahwa produksi gas alam yang dikelola oleh perusahaan Rusia dapat memenuhi permintaan Tiongkok, dan juga memastikan bahwa harga yang ditawarkan menguntungkan Rusia dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, S. (2022). *Kerja Sama Rusia dan China dalam Proyek Power of Siberia tahun 2014 hingga Sekarang*. Oqureta.
- Aizhu, C. (2022). *Russia, China agree 30-year gas deal via new pipeline, to settle in euros* | Reuters.
- Energy Intellegency. (2014). *Russia, China Sign Mammoth Natural Gas Supply Deal* | Energy Intelligence.
- Energy, T., & Challenges, P. (2002). *D Eveloping Natural Gas*.
- Fairbanks, C. H. (2004). Georgia's rose revolution. *Journal of Democracy*, 15(2), 110–124.

<https://doi.org/10.1353/jod.2004.0025>

- Firmansyah, M., & Anggraeni, S. D. (2021). China's Energy Diplomacy Towards Russia in the Eastern Siberia Pipeline Development During President Xi Jinping Period. *Jurnal Dinamika Global*, 6(02), 129–151. <https://doi.org/10.36859/jdg.v6i2.699>
- Gen, M., & Narayanan, R. (2018). *USI Occasional Paper*. 5(in 1689), 1–12.
- Janmaat, J. G. (2007). The ethnic “other” in Ukrainian history textbooks: The case of Russia and the Russians. *Compare*, 37(3), 307–324. <https://doi.org/10.1080/03057920701330180>
- Jemadu, A. (2008). *Politik global : Dalam teori dan praktik*.
- Karlusov, V., & Yarkov, D. (2021). Cooperation between Russia and China in the oil and gas energy sector: common prerequisites, political and legal framework, key areas and development projects. *Economic Annals-XXI*, 193(9–10), 15–24. <https://doi.org/10.21003/ea.V193-02>
- Koch-Weser, I., & Murray, C. (2014). The China-Russia Gas Deal : Background and Implications for the Broader Relationship with. *U.S.-China Economic and Security Review Commission Staff Research Backgrounder*.
- Kutcherov, V., Morgunova, M., Bessel, V., & Lopatin, A. (2020). Russian natural gas exports: An analysis of challenges and opportunities. *Energy Strategy Reviews*, 30, 100511. <https://doi.org/10.1016/j.esr.2020.100511>
- Macey A. Bos, B. A. (2012). Gazprom: Russia's Nationalized Political Weapon and the Implications for the European Union. *Cd*.
- Metz, S. (2014). *How America's Enemies Might Assess U.S. Weaknesses—and Act on Them | World Politics Review*.
- Morthorpe, L. A. (2021). *Tac Talks China and Russia : strategic partners or strategic rivals ? By LEUT Alexandra Morthorpe Tac Talks*.
- Pratiwi, T. R. (2018). Kebijakan Rusia dalam Kerjasama Gas Alam dengan Tiongkok Tahun 2014. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 6(4), 1599–1614.
- Ratner, M., Nelson, G. M., & Lawrence, S. V. (2016). *China's Natural Gas : Uncertainty for Markets*.
- Simanjuntak, C. U., & Abdul Rachman, M. F. (2020). Kerja Sama Bilateral Cina-Rusia dalam Sektor Gas Alam Tahun 2014 untuk Meningkatkan Keamanan Energi Cina. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 16(1), 17–34. <https://doi.org/10.24042/tps.v16i1.6122>
- Storey, I. (2021). *The Russia-China Strategic Partnership and Southeast Asia: Alignments and Divergences*. 117, 1–12.

- Thim, M., & Hong-yi, L. (2011). *Sino - Russian Energy Relationship Sino-Russian Energy Relationship Sino - Russian Energy Relationship*. June.
- Thirlwell, M. P. (2010). The Return of Geo-Economics: Globalisation and National Security. *Lowy Institute for International Policy*, 1–48.
- Trahastadie, S. A. (2019). *Kerjasama PT .Pal Indonesia (Persero) Dengan Damen Schelde Naval Shipbuilding Belanda Dalam Bidang Pertahanan Untuk Modernisasi Alat Utama Sistem Persenjataan Indonesia(2012-2017)*.
- Trenin, D., Lipman, M., & Malashenko, A. (2013). The End of an Era in EU - Russia Relations. *Moscow Carnegie Center*.
- Wilkinson, S., Holdich, T., Amery, M., Hogarth, M., & Mackinder, H. J. (1904). The Geographical Pivot of History: Discussion. *The Geographical Journal*, 23(4), 437. <https://doi.org/10.2307/1775499>